

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melakukan kerja magang di *Kincir.com*, penulis ditempatkan sebagai *content writer* untuk bagian *movie*. Di sini, penulis bekerja di bawah supervisi Nur Alfatiningsih sebagai *content editor* dan berkoordinasi langsung dengannya. Koordinasi tersebut dilakukan secara *online*, biasanya melalui WhatsApp karena semasa pandemi ini, *Kincir.com* menerapkan sistem *Work From Home* (WFH).

Dalam satu bulan pertama, penulis hanya berkoordinasi dengan *content editor* Nur Alfatiningsih, baik dalam hal penugasan, pembagian jatah liputan, diskusi topik konten, hingga revisi konten. Namun, memasuki bulan kedua, penulis juga berkoordinasi dengan Helmy Herlambang, *content writer* senior yang juga bertugas menyunting konten *hard news* yang penulis buat.

Di *Kincir.com*, *intern content writer* juga diikutsertakan dalam rapat editorial setiap hari Senin untuk menentukan topik artikel *feature* di minggu tersebut. Semasa pandemi ini, diskusi dilakukan hanya via WhatsApp. Penulis setiap minggunya harus menyiapkan minimal lima topik artikel *feature* tentang film dan mendiskusikannya dengan *content editor* Nur Alfatiningsih.

Sebagai *content writer* untuk bagian *movie*, produk jurnalistik yang penulis hasilkan berupa artikel teks yang dilengkapi elemen multimedia, seperti foto, video, atau gif. Setiap hari, penulis ditugaskan membuat minimal dua artikel yang biasanya terdiri dari satu artikel *hard news* dan satu artikel *feature*. Untuk artikel *hard news*, penulis berkoordinasi dengan *content writer* senior Helmy Herlambang, mulai dari pemilihan topik, hingga pengiriman rilis pers. Untuk artikel *feature*, penulis berkoordinasi dengan *content editor* Nur Alfatiningsih, mulai dari diskusi ide-ide topik artikel hingga pembahasan hasil akhir artikel yang penulis buat. Jika terdapat revisi mayor, penulis akan diminta koreksi artikel tersebut. Namun, jika kesalahannya minor, seperti salah ketik, penggunaan kata yang kurang tepat, dan lain-lain, penulis tidak perlu merevisi karena telah disunting oleh editor.

Penulis terkadang juga mendapat tugas liputan secara *online*. Untuk penugasan liputan biasanya penulis berkoordinasi dengan Nur selaku supervisi penulis. Koordinasi tersebut dilakukan via email. Supervisi penulis akan mengirimkan email hasil *forward* dari pihak penyelenggara acara. Lalu, penulis akan melakukan konfirmasi apakah bisa hadir atau tidak untuk meliput acara tersebut. Biasanya, liputan yang sering ditugaskan untuk penulis adalah peluncuran film atau serial baru, acara-acara yang berkaitan dengan film, serial, atau platform *streaming* tertentu, dan festival-festival film.

Saat liputan, penulis juga ditugaskan untuk mengambil gambar yang nantinya akan ditambahkan dalam artikel yang penulis buat. Karena liputan *online*, maka gambar yang penulis ambil hanyalah berupa *screenshot*. Namun, dari hasil *screenshot* tersebut, penulis sunting agar kualitasnya lebih baik sebelum akhirnya disertakan dalam artikel.

Dalam hal menulis artikel, penulis diberi kebebasan oleh supervisi dan editor untuk menulis dengan gaya bahasa penulis sendiri. Namun, penulis harus tetap menyesuaikan gaya *Kincir.com* yang menggunakan kata-kata baku, tetapi tetap santai. Untuk *angle* penulisan, biasanya penulis dibebaskan. Akan tetapi, ada beberapa artikel atau topik tertentu yang penulis diminta untuk membuat dari *angle* yang ditentukan oleh supervisi dan editor.

Secara keseluruhan, sebagai *content writer* magang, penulis banyak berkoordinasi langsung dengan *content editor* Nur Alfatningsih yang juga menjadi supervisi penulis dan *content writer* senior Helmy Herlambang. Koordinasi tersebut dilakukan via WhatsApp secara jalur pribadi maupun grup. Koordinasi yang dilakukan berupa diskusi topik artikel, penugasan liputan, pengiriman rilis pers untuk dijadikan artikel, pembahasan hasil artikel, hingga evaluasi yang dilakukan tiap minggu di grup WhatsApp redaksi. Evaluasi tersebut berupa penyajian data artikel-artikel yang paling populer atau banyak dilihat di minggu itu.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama kerja magang tiga bulan di *Kincir.com*, penulis terlibat langsung dalam proses pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Tugas yang dilakukan penulis setiap harinya hampir sama, yaitu riset topik, baik untuk artikel *feature*

maupun artikel *hard news*. Setelah riset, penulis akan mendiskusikan topik tersebut kepada *content editor* yang bertanggung jawab menyunting artikel penulis. Terkadang, penulis dikirimkan rilis pers untuk dibuat menjadi artikel *hard news* dan penulis juga sering ditugaskan untuk melakukan liputan secara *online*. Ketika liputan, penulis biasanya diminta membuat daftar pertanyaan sebelumnya untuk diperiksa kembali oleh supervisi sebelum liputan. Selain itu, penulis juga terkadang melakukan wawancara dengan narasumber dalam liputan tersebut.

Data dari hasil riset, rilis pers, maupun liputan akan penulis olah menjadi artikel. Penulis juga akan mencari konten multimedia, seperti foto, video, atau terkadang *gif* untuk dicantumkan dalam artikel. Dalam liputan, penulis mengambil foto sendiri, tetapi karena liputan yang penulis lakukan adalah *online*, foto yang penulis ambil adalah hasil tangkap layar dari pertemuan virtual yang biasa dilakukan melalui aplikasi Zoom atau YouTube Live. Terkadang, penulis juga mengumpulkan gambar atau foto dari internet untuk penulis sunting sendiri menjadi sebuah kolase menggunakan aplikasi *photo editor*.

Aktivitas yang penulis lakukan selama menjadi *content writer* di *Kincir.com* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Aktivitas Kerja Magang

Minggu ke-	Tugas yang Dilakukan
1	a) Pelatihan, penyesuaian gaya bahasa artikel b) Rapat c) Mencari topik artikel untuk <i>hard news</i> d) Membuat artikel dengan menyadur internet
2	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Mencari topik artikel untuk <i>hard news</i> c) Membuat artikel <i>feature</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> e) Transkrip video untuk media sosial Instagram
3	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Mencari topik artikel untuk <i>hard news</i> c) Membuat artikel <i>feature</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> e) Liputan KPK Anti-Corruption Film Festival 2020 f) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan
4	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Liputan <i>launching</i> Film <i>Mudik</i> via YouTube c) Liputan Bincang Bersama Pemain <i>Mudik</i> via Instagram Live

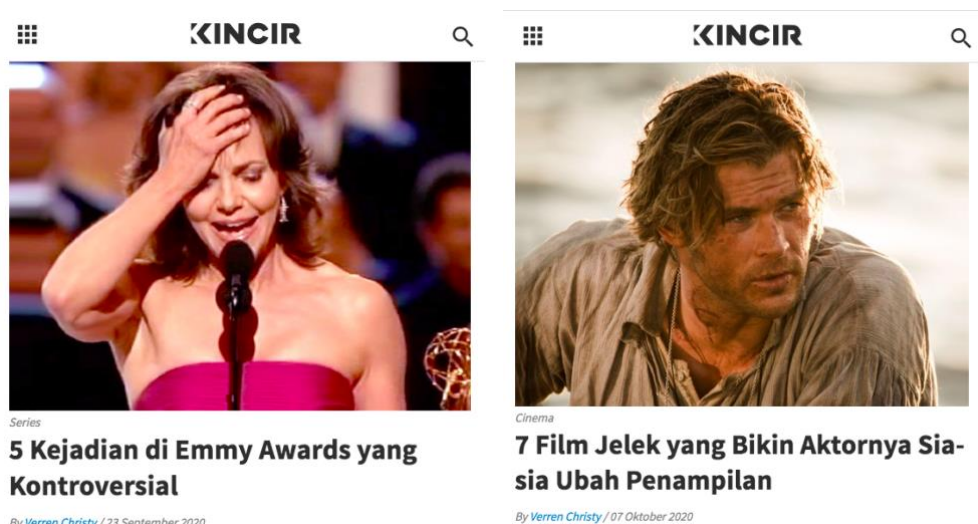
	d) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan e) Membuat artikel <i>feature</i> f) Membuat <i>review</i> serial g) Membuat <i>review</i> film h) Menulis artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i>
5	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>feature</i> dari <i>press release</i> e) Liputan Acara Viu Shorts! Season 2 f) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan
6	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>in-depth</i> e) Liputan <i>launching</i> Wave of Cinema f) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan
7	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Liputan UPH Film Festival 2020 e) Wawancara dengan sutradara Riri Riza f) Liputan Bincang di Balik Layar bersama Dian Sastrowardoyo g) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan
8	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Liputan <i>launching</i> serial orisinal Viu <i>Star Stealer</i> e) Membuat artikel <i>hard news</i> dari hasil liputan f) Mengedit foto untuk ditambahkan ke artikel
9	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran d) Liputan Komunitas Kathā Rakyat Bumilangit e) Membuat artikel <i>feature</i> hasil liputan f) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> g) Liputan peluncuran serial <i>Jadi Ngaji</i> dari GoPlay
10	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran d) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> e) Liputan Samsung Galaxy Movie Studio 2020 f) Membuat artikel dari hasil liputan
11	a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran

	<ul style="list-style-type: none"> d) Membuar artikel rekomendasi film mingguan e) Mengedit foto untuk ditambahkan ke artikel
12	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran d) Membuar artikel rekomendasi film mingguan e) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i>
13	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>feature</i> dari <i>press release</i> d) Liputan Samsung Galaxy Movie Studio Workshop e) Membuat artikel <i>hard news</i> hasil liputan f) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> g) Liputan LIVE <i>Kincir</i> untuk film <i>Story of Kale: When Someone's In Love</i>
14	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran e) Liputan Europe on Screen 2020 f) Liputan Peluncuran Film <i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas</i> g) Membuat artikel <i>hard news</i> hasil liputan
15	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran e) Liputan Workshop Samsung Galaxy Movie f) Membuat artikel <i>hard news</i> hasil liputan
16	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran e) Liputan Opening Europe on Screen 2020 f) Liputan Konferensi Pers Bersama Pemain Serial GoPlay <i>Work From Home</i> g) Wawancara dengan aktris Rachel Amanda dan aktor Mike Lucock h) Membuat artikel <i>hard news</i> hasil liputan
17	<ul style="list-style-type: none"> a) Mencari topik artikel untuk <i>feature</i> b) Membuat artikel <i>feature</i> c) Membuat artikel <i>hard news</i> dari <i>press release</i> d) Membuat artikel <i>hard news</i> saduran e) Liputan Peluncuran GoPlay Indie f) Membuat artikel <i>hard news</i> hasil liputan g) Menulis artikel review film

Sumber: Olahan Penulis

Dari total 158 karya jurnalistik yang penulis buat, baik artikel berita lugas (*hard news*) maupun berita halus (*feature*), terdapat 155 berita yang telah dipublikasikan. Beberapa di antaranya berhasil masuk ke dalam kategori *most viewed articles* yang setiap minggunya menjadi evaluasi dalam grup redaksi. Artikel yang masuk ke dalam kategori artikel terbanyak dibaca dalam minggu tersebut biasanya adalah artikel *feature*. Contohnya, berita berjudul “5 Kejadian di Emmy Awards yang Kontroversial” yang dipublikasi pada 23 September 2020 dan “7 Film Jelek yang Bikin Aktornya Sia-sia Ubah Penampilan” yang dipublikasi pada 7 Oktober 2020.

Gambar 3.1 Artikel *Feature* yang Masuk dalam Kategori *Weekly Most Viewed Articles*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam proses pra-produksi, penulis melakukan riset setiap minggunya untuk menentukan topik artikel, khususnya topik untuk artikel *feature*. Penulis diminta untuk mengusulkan ide minimal lima topik setiap minggunya. Riset penulis lakukan dengan mencari topik-topik berita hangat yang bisa digali lebih dalam dengan mengambil sisi lain. Artikel *feature* yang dimaksud adalah reportase dalam bentuk berita halus dengan penulisan cerita yang kreatif dan dirancang untuk menyampaikan informasi serta hiburan kepada para pembaca (Ishwara, Jurnalisme

Dasar, 2011, p. 85). Di *Kincir.com*, khususnya di divisi penulis yang fokus membahas tentang film, penulis melakukan riset mencari topik yang berkaitan dengan dunia film dan serial, misalnya fakta menarik di balik film atau serial tertentu, kisah seorang aktor atau aktris, ulasan film atau serial terbaru, dan sebagainya.

Setelah melakukan riset dan mengumpulkan topik, penulis menyampaikannya kepada supervisi sekaligus *content editor* melalui WhatsApp. Penulis harus bisa menjelaskan alasan mengapa penulis memilih topik tersebut dan juga menjelaskan seperti apa gambaran artikelnya nanti. Setelah diskusi dan mencapai kesepakatan, topik penulis akan disampaikan ke dalam grup redaksi *Kincir.com* dalam WhatsApp sehingga tidak ada penulis lain yang menulis topik yang sama.

Dalam proses produksi menulis artikel *feature*, penulis kembali melakukan riset dan mengumpulkan data melalui internet dan media sosial. Data yang penulis dapatkan akan penulis olah menjadi artikel *feature* dengan panjang sekitar 800 sampai 1200 kata. Namun, *Kincir.com* sendiri tidak membatasi jumlah kata dalam artikel *feature* yang ditulis. Gaya *Kincir.com* dalam menulis *feature* adalah artikel yang dibagi dalam beberapa poin sehingga lebih mudah dan nyaman dibaca. Penulis diminta minimal menulis lima poin untuk artikel *feature*.

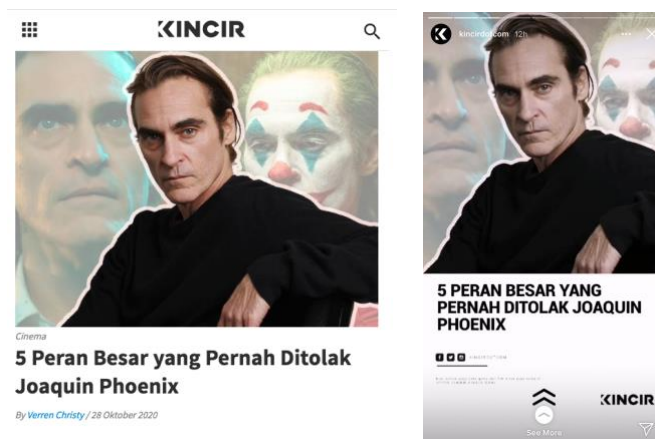
Jurnalis dituntut untuk menguasai teknik *newsgathering* atau pengumpulan materi berita dan kemudian menyampaikannya melalui semua format media (Deuze, 2004, p. 146). Oleh karena itu, setelah riset untuk mengumpulkan materi berita dan menulis artikel, penulis juga mencari foto dan video yang tepat untuk dimasukkan ke dalam artikel. Foto dan video tersebut penulis cari dari internet dan mencantumkan sumber. Terkadang, penulis mengompilasi foto dan penulis sunting sendiri menggunakan aplikasi *photo editor* untuk membuat kolase foto atau bentuk foto lainnya.

Setelah selesai memasukkan foto dan video, penulis akan mengunggah artikel serta materi multimedia tersebut ke dalam *drive* yang telah disediakan untuk nantinya disunting *content editor*. Memasuki tahap pasca-produksi, penulis akan dikabari jika terdapat revisi mayor dan penulis harus memperbaiki artikel tersebut

sesuai anjuran *content editor*. Namun, untuk revisi minor, biasanya *content editor* yang akan langsung menyuntingnya sendiri.

Setelah selesai disunting, artikel tersebut akan dipublikasi dalam laman utama www.kincir.com dalam sub-rubrik sesuai artikel yang penulis buat, misalnya “Cinema” atau “Series”. Artikel tersebut akan masuk juga ke dalam kanal khusus *author* yang menampilkan karya-karya penulis sendiri. Artikel yang telah dipublikasi pun akan diunggah dalam bentuk visual menarik ke media sosial *Kincir.com*. Setiap artikel yang dibuat akan dipublikasi melalui Instagram Story dengan fitur *swipe-up* agar pembaca bisa langsung diarahkan ke laman utama www.kincir.com. Namun, hanya beberapa artikel yang akan dijadikan konten visual untuk *feeds* di Instagram. Artikel *feature* yang mengangkat topik hangat atau ulasan film biasanya terpilih untuk menjadi konten di *feed* Instagram *Kincir.com*.

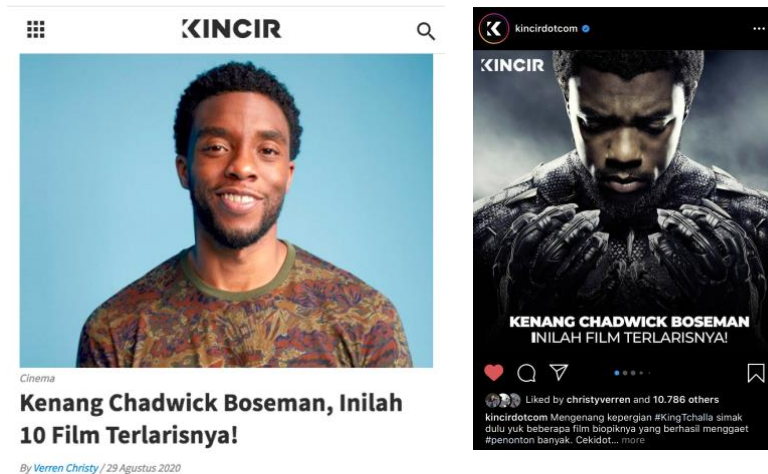
Gambar 3.2 Artikel *Feature* dalam website dan Instagram Story *Kincir.com*



Sumber: *Kincir.com*

Gambar 3.2 merupakan contoh salah satu artikel *feature* yang penulis buat dengan mengangkat topik peran besar yang ditolak aktor peraih Oscar, Joaquin Phoenix yang saat itu sedang berulang tahun. Seperti biasanya, setelah artikel ini dipublikasi di situs utamanya, cuplikan berupa konten visualnya akan dipublikasi juga di media sosial Instagram melalui Instagram Story. Publikasi melalui Instagram Story ini juga disertakan dengan *swipe-up* untuk langsung mengarahkan pembaca ke situs utamanya agar dapat membaca artikel selengkapnya.

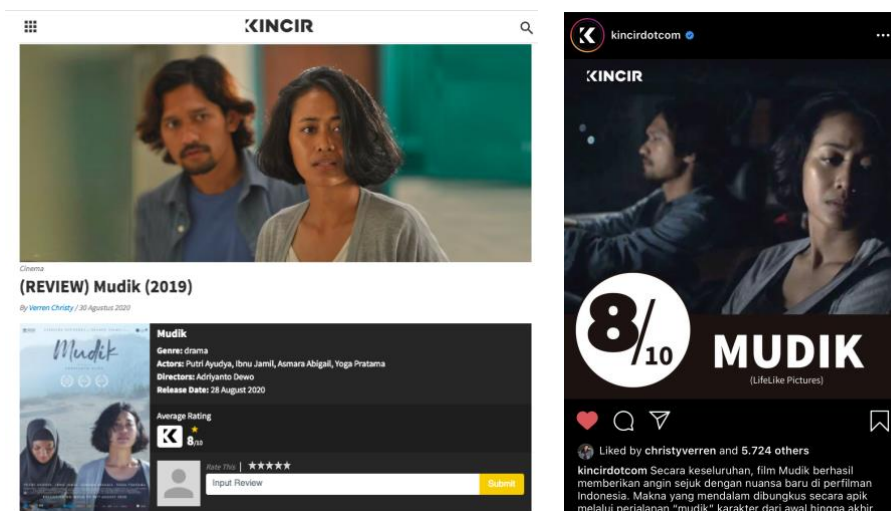
Gambar 3.3 Artikel *Feature* dalam website dan Instagram Feed *Kincir.com*



Sumber: *Kincir.com*

Gambar 3.3 merupakan contoh artikel *feature* yang penulis buat dengan mengangkat topik yang sedang cukup hangat, yaitu meninggalnya aktor pemeran Black Panther, Chadwick Boseman. Namun, penulis tidak menulis berita *hard news* yang memberitakan peristiwa meninggalnya aktor tersebut, tetapi penulis menggali dari sisi lain dengan memaparkan fakta yang memberikan penjelasan lebih dalam terkait realitas tersebut (Ishwara, 2005, p. 60). Dalam artikel ini, penulis membahas film-film terlaris aktor tersebut dalam rangka mengenang kiprahnya di dunia perfilman.

Gambar 3.4 Artikel *Feature* Ulasan Film dalam website dan Instagram Feed *Kincir.com*



Sumber: *Kincir.com*

Salah satu tugas yang diberikan kepada penulis adalah membuat artikel *feature* berupa ulasan film. Gambar 3.4 merupakan contoh salah satu karya penulis yang mengulas film Indonesia berjudul *Mudik* (2019). Dalam mengulas film tersebut, penulis diberi kebebasan untuk menulis ulasan yang berdasarkan fakta. Penulis juga diberi kebebasan untuk memberikan nilai terhadap film tersebut. Namun, artikel ulasan yang penulis buat tetap akan disunting oleh *content editor* untuk memastikan karya penulis memang sesuai, objektif, dan layak dipublikasi. Setelah artikel tersebut dipublikasi di situs utama, maka konten visualnya pun diunggah melalui media sosial dalam Instagram Feed untuk menjangkau pembaca lebih luas.

Selain membuat artikel *feature*, penulis juga bertugas untuk membuat artikel *hard news*. Berita lugas atau *hard news* yang dimaksud adalah laporan berisi informasi yang padat, penting, aktual, dengan struktur piramida terbalik yang menyajikan informasi terpenting sebagai *lead* di awal dengan informasi tambahan yang mengikuti di bawahnya (Ishwara, 2011, p. 83).

Sumber berita artikel *hard news* yang penulis buat biasanya berasal dari hasil liputan, rilis pers, dan saduran internet. Dalam menyajikan artikel *hard news*, penulis diminta untuk membuat artikel yang singkat, padat, dan jelas dengan jumlah kata sekitar 300 sampai 400 kata. Selain itu, penulis juga harus tetap menyertakan gambar atau video untuk melengkapi artikel. Biasanya, gambar tersebut penulis ambil saat liputan atau dikirim beserta rilis pers. Untuk berita *hard news* saduran, penulis harus mencari sendiri foto dan video yang akan dicantumkan.

Penugasan liputan biasanya diberikan oleh Nur Alfatningsih selaku *content editor* dan supervisi penulis. Undangan liputan akan dikirimkan melalui *email* dan penulis harus mendaftarkan diri sebagai perwakilan dari *Kincir.com*. Sebelum liputan, penulis diminta untuk membuat daftar pertanyaan jika diberitakan ada sesi tanya-jawab antara narasumber dengan pihak media.

Gambar 3.5 Wawancara Bersama Sutradara Riri Riza dalam Liputan UPH Festival 2020 melalui ZOOM



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.5 merupakan salah satu contoh liputan secara *online* yang ditugaskan untuk penulis. Dalam meliput acara festival film ini, para perwakilan media diberi kesempatan untuk tanya-jawab dengan narasumber, yaitu sutradara senior Riri Riza. Penulis menanyakan sejumlah pertanyaan yang sebelumnya sudah penulis buat dan disetujui *content editor*. Kemudian, penulis membuat artikel *hard news* dari informasi dan data yang diperoleh. Gambar 3.6 di bawah ini merupakan contoh hasil artikel *hard news* dari wawancara dan liputan yang penulis lakukan.

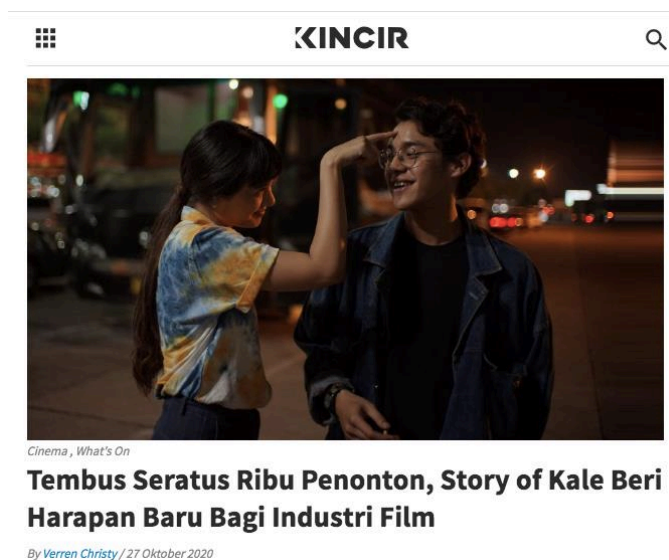
Gambar 3.6 Artikel *Hard News* Dari Hasil Liputan dan Wawancara



Sumber: *Kincir.com*

Selain dari liputan, penulis juga membuat artikel *hard news* dari rilis pers. Biasanya, rilis pers yang dikirimkan untuk penulis garap menjadi artikel *feature* adalah artikel yang berhubungan dengan peluncuran film atau serial baru, acara yang menyangkut film dan serial, atau berita perkembangan terbaru dari film dan serial tertentu. Gambar 3.7 di bawah ini merupakan contoh artikel *hard news* yang penulis buat berdasarkan rilis pers yang dikirimkan untuk penulis.

Gambar 3.7 Artikel *Hard News* dari Rilis Pers



Sumber: *Kincir.com*

Gambar 3.7 ini merupakan hasil artikel *hard news* yang penulis buat berdasarkan rilis pers mengenai film *Story of Kale: When Someone's In Love* (2020) yang berhasil menembus seratus ribu penonton dalam waktu tiga hari. Dalam membuat artikel ini, penulis diminta untuk mengambil *angle* atau sudut pandang tertentu dari rilis pers yang berbeda. Penulis diberi kebebasan oleh *content editor* untuk memilih *angle* apa yang akan penulis jadikan acuan menulis.

Gambar 3.8 Artikel *Hard News* hasil Riset dan Saduran



Sumber: *Kincir.com*

Gambar 3.8 merupakan salah satu contoh artikel *hard news* yang penulis buat dengan menyadur berbagai sumber di internet. Awalnya, penulis membuat artikel ini berdasarkan *post* yang diunggah sutradara *Sebelum Iblis Menjemput*, Timo Tjahjanto di akun Instagram pribadinya. Dari *post* tersebut, penulis mendapat fakta bahwa film ketiga *Sebelum Iblis Menjemput* tersebut sedang dalam tahap proses penulisan naskah. Kemudian, penulis melakukan riset lebih dalam dengan mencari informasi dari berbagai sumber media untuk penulis kompilasi hingga menjadi sebuah artikel *hard news* dengan *angle* baru.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Penulisan artikel berita yang baik terletak pada proses, bukan pada hasil akhirnya (Ishwara, 2011, p. 119). Pada dasarnya, proses pembuatan karya jurnalistik berupa artikel berita bermula dari gagasan, pengumpulan informasi, fokus, proses mengorganisasi, menyusun konsep, hingga memoles. Di *Kincir.com*, proses penulisan sejak tahap awalnya pun telah menggunakan prinsip jurnalisme multimedia dalam setiap pola pikir dan pengambilan tindakan terkait pembuatan setiap kontennya. Menurut Carole Rich (Ishwara, 2011, p. 121), proses penulisan dibagi ke dalam empat tahap:

3.3.1.1 Menyusun

Pada tahap ini, penulis menyusun dan mengembangkan gagasan untuk berita atau artikel yang akan ditulis serta menentukan *angle* atau fokus dari berita tersebut (Ishwara, 2011, p. 121). Proses ini juga diterapkan selama penulis melakukan kerja magang sebagai *content editor* di *Kincir.com*. Proses ini berlaku, baik untuk penulisan artikel *hard news* maupun *feature* yang ditugaskan kepada penulis.

Di *Kincir.com*, prinsip jurnalisme multimedia pun telah diterapkan sejak tahap menyusun sebagai tahap pertama dalam proses penulisan konten artikel. Menurut Nieuwerburgh, dalam jurnalisme multimedia terdapat unsur-unsur interaktivitas, kustomisasi, serta hipertekstualitas (Nieuwerburgh, 2007, p. 15). Di tahap ini, pola pikir setiap *content writer* dalam menentukan topik harus mengacu pada isu-isu kekinian yang sedang *trending* untuk mengundang interaktivitas dengan *audience*.

Untuk artikel *feature*, penulis ditugaskan untuk mencari dan menyusun minimal lima topik setiap minggunya. Biasanya, penulis mulai melakukan riset topik *feature* setiap hari Minggu untuk disampaikan kepada *content editor* pada hari Senin. Riset tersebut penulis lakukan dengan banyak membaca portal media khusus film, seperti *screenrant.com*, *thedirect.com*, dan melalui media sosial untuk mencari topik-topik yang menarik untuk dijadikan *feature*. Penulis biasanya menyesuaikan topik tersebut dengan isu yang sedang hangat di dunia perfilman, misalnya tentang fakta menarik terkait aktor atau aktris tertentu yang baru meraih penghargaan Oscar, atau fakta di balik film atau serial yang baru rilis. Selain itu, penulis juga mencari topik yang tidak dibatasi waktu, misalnya tentang film-film yang pernah dilarang tayang, film horor yang proses produksinya menewaskan para aktor dan kru, dan lain sebagainya. Dengan memilih topik yang sedang *trending* atau hangat diperbincangkan, biasanya konten artikel yang dihasilkan pun dapat membuat pembaca atau *audience* jadi lebih tertarik untuk aktif berkomentar secara interaktif dalam fitur kolom komentar yang disediakan. Hal ini menjadi salah satu ciri khas jurnalisme

multimedia yang membedakannya dengan jurnalisme konvensional, yaitu adanya interaksi dua arah antara *audience* dengan konten (Nieuwerburgh, 2007, p. 46).

Setelah mencatat gagasan topik untuk *feature* tersebut, penulis menyampaikannya kepada *content editor* untuk dibahas bersama. Penulis berdiskusi dengan Nur Alfatiningsih selaku *content editor* melalui jaringan pribadi WhatsApp. Penulis harus mampu memberikan alasan mengapa memilih topik tersebut untuk diangkat minggu ini dan akan ditanyakan lebih detail mengenai gambaran artikel yang akan dibuat seperti apa nantinya. Walaupun biasanya penulis menentukan *angle* berita sendiri, terkadang *content editor* memberi masukan untuk *angle* yang penulis garap agar lebih menarik.

Gambar 3.9 Diskusi Penyusunan Gagasan untuk Topik Artikel *Feature* Setiap Minggu Bersama *Content Editor* via WhatsApp



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.9 merupakan salah satu cuplikan percakapan antara penulis dengan *content editor* ketika membahas gagasan topik artikel

feature untuk digarap dalam minggu tersebut. Biasanya, penulis diminta untuk mencari topik *feature* yang masih terkait dengan berita yang hangat, seperti film atau serial yang baru atau akan tayang, cerita di balik layar pembuatan film atau serial baru, fakta-fakta mengenai aktor atau aktris yang filmnya sedang ramai, hingga artikel rekomendasi tontonan layanan *streaming* setiap minggu. Tidak hanya itu, penulis juga bisa mencari topik yang *timeless* dengan syarat harus menarik, spesifik, dan belum pernah diulas sebelumnya oleh *Kincir.com*. Hal ini dilakukan untuk mengukung konsep jurnalisme multimedia yang diterapkan media di era digital ini, yaitu membuat khalayak dapat secara lebih aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan konten (Nieuwerburgh, 2007, p. 46).

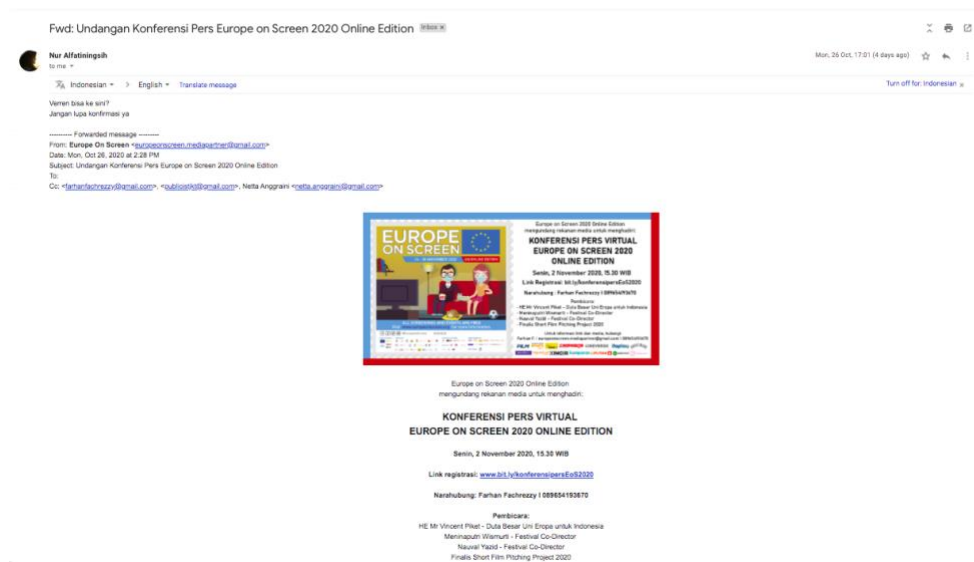
Sebelum topik disetujui, biasanya penulis ditanya alasan mengapa memilih topik tersebut untuk digarap minggu ini. Selain itu, penulis biasanya ditanya lebih spesifik mengenai *angle* yang akan digarap. Contohnya, penulis pernah mengajukan topik tentang aktor dan kru film yang tewas saat atau setelah *shooting* film horor. Penulis mengajukan topik ini di minggu terakhir Oktober sehingga penulis merasa cocok untuk membawakan topik artikel *feature* yang berhubungan dengan *Halloween*. Penulis pun mencari topik yang berhubungan dengan film horor dan akhirnya memutuskan untuk mengajukan topik terkait aktor dan kru film yang tewas saat atau setelah *shooting* film horor sehingga film tersebut dianggap “terkutuk” oleh sebagian besar orang.

Awalnya, *angle* yang ingin penulis ambil adalah berfokus pada aktor dan kru yang tewas tersebut. Penulis ingin lebih dalam membahas deretan nama aktor dan kru film yang tewas saat atau setelah *shooting* film horor. *Content editor* setuju dengan topik tersebut, tetapi meminta penulis untuk mengubah *angle* dengan lebih berfokus pada film, bukan pada aktor atau kru. Awalnya, judul artikel yang penulis ajukan adalah “Aktor dan Kru yang Tewas Setelah *Shooting* Film Horor”. Akan tetapi, *content editor* menyarankan untuk mengganti judul artikel tersebut menjadi “Film Horor yang Menewaskan Aktor dan Kru”. Di sini, penulis diminta untuk menulis artikel *feature* dengan poin-poin berupa berbagai film yang aktor atau kru

yang terlibat di dalamnya tewas, bukan poin-poin berupa nama-nama aktor dari beberapa film horor yang akhirnya tewas saat atau setelah *shooting* film horor tersebut. Setelah selesai berdiskusi, menentukan *angle*, dan gagasan topik yang penulis ajukan sudah disetujui, penulis baru dapat melanjutkan proses penggarapan artikel ke tahap selanjutnya.

Untuk artikel *hard news*, penulis biasanya mengajukan topik jika di hari tersebut tidak ada liputan atau rilis pers. Topik tersebut penulis dapatkan dari media sosial atau portal berita lainnya yang mengangkat tentang film. Terkadang, penulis dikirimkan berita melalui grup redaksi di WhatsApp untuk kemudian penulis garap. Namun, penulis lebih sering mendapat penugasan liputan maupun rilis pers yang dikirimkan melalui email. Surat undangan liputan atau rilis pers tersebut biasanya dikirimkan oleh Nur Alfatiningsih atau Helmy Herlambang selaku *content writer* senior yang bertugas sebagai penyunting untuk artikel *hard news* yang penulis buat.

Gambar 3.10 Penugasan Liputan Konferensi Pers yang Dikirim via Email



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.10 merupakan salah satu contoh undangan liputan konferensi pers secara *online* yang ditugaskan kepada penulis. Setelah mengonfirmasi apakah penulis bisa hadir atau tidak untuk meliput, penulis dan *content editor* akan membahas *angle* apa yang harus difokuskan dalam menulis berita *hard news* hasil liputan tersebut. Contoh pada gambar 3.10 tersebut merupakan undangan liputan acara festival film asing terbesar dan terpanjang di Indonesia, Europe on Screen 2020 yang pertama kalinya digelar secara virtual. Setelah mengonfirmasi bahwa penulis bisa hadir dalam acara konferensi pers tersebut, penulis dan *content editor* membahas *angle* yang akan ditulis untuk artikel *hard news* nantinya. Penulis mengajukan untuk berfokus pada *line-up* film-film asing yang akan ditayangkan selama festival film tersebut berlangsung. *Content editor* menyetujui *angle* liputan tersebut dan meminta penulis untuk mencatat puluhan film tersebut dan menekankan beberapa film yang memiliki keistimewaan atau keunikan tertentu, seperti telah meraih sejumlah penghargaan atau menjadi film terlaris di negaranya. Dengan mengetahui *angle* tersebut, penulis jadi lebih fokus ketika meliput.

Undangan liputan biasanya diberikan beberapa hari atau minggu sebelumnya. Akan tetapi, terkadang penulis diminta untuk liputan mendadak sekitar setengah jam sebelum acara berlangsung. Walaupun liputan dilakukan secara daring, penulis tidak sempat menghadiri liputan dadakan tersebut karena memiliki jadwal lain. Akhirnya, penulis pun memberitahukan bahwa penulis tidak bisa hadir beserta alasannya.

Terkadang, kendala lain yang penulis alami terkait liputan adalah jam liputan yang tiba-tiba berubah, dimajukan atau dimundurkan secara mendadak. Penulis yang terlanjur mengonfirmasi untuk mewakili *Kincir.com* dalam acara liputan tersebut pun terpaksa mengatur ulang jadwal untuk tetap dapat menghadiri liputan tersebut. Namun, jika penulis benar-benar tidak bisa, maka liputan tersebut akan dilemparkan ke grup redaksi untuk ditanyakan apakah ada *content writer* sekaligus reporter lain yang bisa menggantikan.

Pada umumnya, penulis diberi kebebasan untuk menentukan *angle*. Namun, beberapa kali penulis diarahkan untuk fokus pada bagian tertentu sebagai *angle* penulisan berita. Misalnya, *content editor* meminta penulis untuk fokus ke salah satu pemain dalam peluncuran film, maka penulis akan menulis artikel yang lebih banyak mengutip dan membahas tentang pemain tersebut. Hal ini terjadi misalnya ketika penulis liputan konferensi pers peluncuran serial *Jadi Ngaji* oleh platform *video-on-demand* GoPlay. Awalnya penulis telah mendiskusikan untuk menulis *angle* dengan berfokus pada kisah seru para pemain di balik layar saat *shooting* serial tersebut. *Content editor* pun menyetujuinya. Akhirnya penulis membuat artikel *hard news* dengan berfokus pada cerita-cerita seru para pemain ketika *shooting*. Kemudian, ketika penulis mengumpulkan artikel tersebut untuk disunting, *content editor* merasa artikel akan lebih menarik jika berfokus pada salah satu pemain yang kebetulan ceritanya paling lucu. Penulis pun diminta merevisi artikel dengan lebih membahas mengenai kisah pengalaman lucu yang dialami seorang pemain ketika melakukan *shooting*.

Redaksi *Kincir.com* normalnya melakukan rapat editorial untuk *brainstorming* konten setiap minggunya dengan tatap muka langsung, tetapi ketika penulis bekerja magang, semua koordinasi dan diskusi terkait penyusunan gagasan dan topik artikel penulis lakukan secara *online* karena sistem kerja *Work From Home* yang diterapkan *Kincir.com* selama masa pandemi. Proses diskusi gagasan dalam tahap penyusunan ini penulis lakukan melalui jaringan pribadi WhatsApp, email pribadi, serta penugasan liputan melalui grup redaksi WhatsApp.

Untuk berita *hard news* saduran, penulis biasanya membaca berita teraktual terkait film atau serial melalui portal berita luar negeri yang juga membahas seputar film. Setelah mendapatkan topik yang penulis rasa menarik dan dapat digarap, penulis akan mengonfirmasi topik tersebut ke Helmy Herlambang selaku *content writer* senior yang bertugas menyunting artikel *hard news* yang dibuat penulis. Apabila topik tersebut menarik dan belum dibahas oleh *content writer* lain, maka akan langsung disetujui dan penulis bisa mulai menggarap artikel tersebut.

Misalnya, penulis mendapati berita tentang Amber Heard yang membantah rumor bahwa dirinya akan digantikan dalam film *Aquaman 2* yang dibintanginya melalui portal berita *screenrant.com*. Penulis akan mengirimkan tautan tersebut kepada *content writer* senior Helmy untuk menanyakan apakah topik ini bisa digarap dan apakah sedang ada *content writer* lain yang menggarap topik tersebut. Ketika *content writer* senior mengatakan bahwa topik tersebut cukup baik, aktual, dan belum digarap oleh *content writer* lain, maka penulis boleh lanjut menulis artikel dengan topik tersebut. Penulis juga harus mengumpulkan sumber dari portal berita lain yang terkait dengan isu tersebut.

Penulis harus memasukkan topik tersebut ke dalam *google sheet* untuk menghindari kesamaan dengan *content writer* lain. Namun, kendala yang pernah terjadi adalah kendala teknis ketika penulis telah memperbaharui *google sheet* dengan topik yang akan penulis garap, tetapi ternyata *error* sehingga topik tersebut tidak tersimpan. Akhirnya, ada kesamaan topik antara penulis dengan *content writer* lain. Penulis pun harus mencari topik terbaru lainnya untuk digarap menjadi *hard news*.

3.3.1.2 Mengumpulkan

Tahap mengumpulkan merupakan proses riset dan reportase dengan melakukan wawancara serta melakukan riset untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data dan informasi dari berbagai sumber untuk topik artikel yang sebelumnya telah disusun (Ishwara, 2011, pp. 121-122). Apabila seorang penulis atau *content writer* di media konvensional pada umumnya hanya berfokus pada membuat artikel, era digitalisasi jurnalisme multimedia berbeda dengan menekankan penyampaian pesan dalam dua atau lebih format media. Hal ini berarti *output* yang dihasilkan tak terbatas pada sekadar kata-kata tertulis, tetapi juga berbagai konten multimedia lain yang bersifat lebih interaktif. Oleh karena itu, seorang *content writer* di era jurnalisme multimedia ini didorong untuk tidak hanya bisa mengumpulkan informasi berupa data untuk dijadikan artikel, tetapi juga harus bisa

mengumpulkan informasi dalam bentuk konten multimedia, mulai dari foto, video, audio, animasi grafis, hingga elemen hiperteks (Deuze, 2004, p. 147).

Sebagai media yang menerapkan konsep jurnalisme multimedia ini, *Kincir.com* juga mendorong para *content writer*-nya untuk bisa mengumpulkan informasi berupa konten visual seperti foto dan video selain mengumpulkan informasi berupa data yang nantinya akan diolah menjadi sebuah artikel. Hal ini disebut Nieuwerburgh sebagai *multiskilling* yang wajib dikuasai oleh para jurnalis di era multimedia (Nieuwerburgh, 2007, p. 35). Namun, *content writer* tetap harus memusatkan perhatiannya pada konten berupa tulisan sebagai fokus utamanya. Untuk artikel *feature*, penulis melakukan riset dengan mencari informasi dan data dari berbagai sumber, mulai dari portal berita, video wawancara di YouTube, berita di media sosial, dan lain sebagainya. Data tersebut akan penulis kompilasi dan olah menjadi artikel berita halus dengan gaya yang disesuaikan dengan *Kincir.com*. Contoh berita artikel *feature* dengan data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber adalah “Langganan Nominasi Oscar, 7 Aktor Ini Belum Pernah Menang”. Penulis mengumpulkan data tersebut dari berbagai portal berita hingga informasi biografi dan penghargaan para aktor tersebut. Contoh lainnya adalah “5 Fakta *The Queen’s Gambit*, Catur yang Bisa Ubah Perspektif”. Dalam mengumpulkan data untuk menulis artikel *feature* ini, penulis melakukan riset dengan mencari informasi terkait sang pemain dan proses di balik pembuatan film tersebut melalui wawancara di YouTube dan dari berbagai artikel di portal berita lainnya.

Untuk artikel *hard news*, penulis mengumpulkan data melalui rilis pers, liputan, dan wawancara yang dilakukan secara *online*. Sebelum melakukan liputan, penulis biasanya menyiapkan pertanyaan dan mendiskusikannya dengan *content editor* melalui WhatsApp untuk kemudian ditanyakan dalam liputan dan wawancara. Sebelum membuat pertanyaan, penulis melakukan riset terkait tokoh atau informan yang akan hadir dalam liputan atau yang akan penulis wawancarai. Pada umumnya, penulis diminta untuk mengajukan sepuluh pertanyaan. Mislanya, ketika meliput acara *live Kincir.com* bersama para pemain film *Story of Kale*:

When Someone's In Love (2020), penulis melakukan riset terkait proses *shooting*, latar belakang pemain, dan lain sebagainya untuk membuat pertanyaan. Setelah terkumpul sepuluh pertanyaan, penulis akan mengajukannya kepada *content editor*. Sejauh ini, biasanya pertanyaan yang penulis ajukan tidak banyak direvisi, hanya sering ditambahkan beberapa pertanyaan. Dari hasil liputan serta jawaban dari wawancara tersebut, penulis memperoleh data dan informasi yang selanjutnya menjadi bekal penulis untuk membangun dan menggarap artikel berita tersebut.

Gambar 3.11 Liputan Konferensi Pers dan Tanya-Jawab dengan Narasumber Untuk Mengumpulkan Data



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.11 merupakan salah satu contoh cara penulis mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan untuk narasumber dalam sebuah liputan. Untuk pertanyaan ini, penulis tidak mendiskusikannya terlebih dahulu dengan *content editor*. Ketika menyimak liputan dan merasa ada hal menarik yang belum sempat dibahas oleh narasumber, maka penulis langsung menanyakannya. Konferensi pers yang diadakan secara virtual melalui aplikasi ZOOM ini memungkinkan penulis

untuk bertanya melalui fitur *chat* yang disediakan. Dari data yang diperoleh, penulis mengumpulkan dan menggarapnya menjadi sebuah artikel *hard news*. Untuk konferensi pers di atas, hasil berita *hard news* yang penulis buat berjudul “Festival Film Indonesia dan Samsung GMS Bikin Kelas untuk Para Konten Kreator” yang dipublikasi pada 6 Oktober 2020.

Tidak hanya mengumpulkan data berupa informasi, penulis juga mengumpulkan data berupa foto dokumentasi liputan. Seperti yang dijelaskan oleh Deuze mengenai konsep jurnalisme multimedia, di era digitalisasi ini penyampaian pesan tidak bisa hanya terbatas pada tulisan saja, tetapi juga harus dilengkapi konten multimedia terkait kebiasaan orang-orang di era digital yang kerap melakukan *multitasking* dalam hal membaca, menonton, dan mendengar (Deuze, 2004, p. 147). Oleh karena itu, sebagai *content writer* di *Kincir.com* yang mengutamakan jurnalisme multimedia ini, penulis juga dituntut untuk bisa melengkapi artikel dengan berbagai konten multimedia, termasuk foto. Karena liputan yang penulis lakukan diadakan secara virtual, foto yang penulis kumpulkan untuk nantinya dicantumkan dalam artikel pun berupa hasil tangkap layar proses liputan yang biasanya melalui ZOOM atau YouTube Live tersebut.

Gambar 3.12 Pengumpulan Data Berupa Foto Dokumentasi Liputan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.12 merupakan salah satu contoh produk jurnalistik berupa foto yang penulis ambil saat liputan untuk kemudian dicantumkan ke dalam artikel yang penulis buat. Gambar di atas merupakan dokumentasi acara *talkshow* dan peluncuran Anti Corruption Film Festival 2020 bersama KPK. Gambar yang penulis kumpulkan ini disertakan dalam artikel *hard news* yang penulis buat dengan judul “Meski Pandemi, KPK Tetap Hadirkan Festival Film Antikorupsi 2020” yang dipublikasi pada 20 Agustus 2020.

Tantangan yang sering penulis hadapi dalam mengambil dokumentasi dengan tangkap layar saat liputan secara daring adalah layar yang *lagging* sehingga kehilangan beberapa momen. Namun, ketika acara liputan tersebut ditayangkan secara *live* juga di YouTube, penulis masih bisa *me-rewind* video sehingga bisa mendapatkan gambar yang tepat.

3.3.1.3 Membangun

Tahap membangun merupakan proses penulisan sesuai dengan fokus atau *angle* yang sebelumnya telah ditentukan dalam tahap penyusunan (Ishwara, 2011, p. 122). Dalam tahap ini, penulis menggunakan bekal data dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk kemudian dibangun menjadi sebuah tulisan mengikuti *angle* yang sebelumnya telah didiskusikan dan ditentukan di tahap penyusunan awal.

Ketika menulis, sebagai *content writer* di *Kincir.com*, penulis harus memiliki pola pikir bahwa konten yang diproduksi akan didistribusikan ke dalam berbagai wadah atau platform media sosial. Jurnalis di era jurnalisme multimedia ini dituntut untuk dapat menyampaikan pesan melalui berita yang dikemas secara *multiplatform* (Ashari, 2019, p. 6). Hal ini membuat pola pikir jurnalis harus berfokus pada konten, bukan medium sehingga penulis harus bisa membuat tulisan yang menarik dan mengandung berbagai unsur konten multimedia yang membuat *audience* di era digital ini bisa lebih tertarik untuk mengonsumsi sebuah konten. Apabila konten jurnalistik yang dibuat tidak mengintegrasikan fitur multimedia, publik sebagai

khalayak aktif pun akan mencari informasi dan berita dari media lain yang lebih menarik dan interaktif (Nieuwerburgh, 2007, p. 36).

Selama kerja magang sebagai *content writer* di *Kincir.com*, menghasilkan produk jurnalistik berupa artikel *hard news* dan *feature* yang dilengkapi dengan konten multimedia seperti gambar, video, atau terkadang *gif* yang penulis kumpulkan atau cari sendiri. Dalam proses membangun atau menulis artikel ini, DeNeen L. Brown dari *Washington Post* mengungkapkan bahwa penulisan harus mengutamakan informasi dengan pengungkapan detail khusus, gambaran nyata atau konkret, kutipan, dan fakta lainnya (Ishwara, 2011, p. 123). Dengan menggunakan informasi dengan detail khusus dan gambaran konkret tersebut, penulis sudah memiliki bekal untuk memulai proses membangun atau menulis artikel, baik *hard news* maupun *feature* yang ditugaskan.

Dalam penulisan berita, redaksi *Kincir.com* membebaskan tiap penulis untuk memiliki gayanya masing-masing, tetapi tetap harus mengikuti gaya utama *Kincir.com* yang santai dan tetap baku. Untuk penulisan berita *hard news*, penulis diminta untuk menulis artikel sepanjang 300 hingga 400 kata. Menurut Ishwara, penulisan berita lugas atau *hard news* ini harus disusun berdasarkan urutan kepentingan yang makin menurun dengan gaya *bottom-line* atau piramida terbalik. Hal ini diterapkan untuk memudahkan penyunting memangkas dari dasar sehingga bisa menghilangkan bagian informasi yang paling tidak penting dahulu. Konsep piramida terbalik ini mengutamakan informasi yang paling penting berada di atas sebagai *lead* (Ishwara, 2011, pp. 82-83).

Penulis juga menerapkan hal tersebut dalam proses membangun atau menulis artikel *hard news*. Penulis meletakkan poin atau fokus utama pemberitaan dalam *lead* yang menjadi paragraf awal artikel, kemudian diikuti dengan informasi tambahan di paragraf-paragraf selanjutnya.

Salah satu contoh berita *hard news* yang penulis buat adalah acara *Mola Living Live* yang menghadirkan sutradara asal Prancis, Luc Besson untuk membagikan pengalamannya. Berita ini penulis buat berdasarkan rilis pers yang dikirimkan kepada penulis dan dipublikasikan pada 22 Oktober

2020 dengan judul “Luc Besson, Sutradara Film *Taken* Akan Bagikan Pengalaman di *Mola Living Live*”. Berikut adalah cuplikannya.

Gambar 3.13 Cuplikan Artikel *Hard News*



Sumber: *Kincir.com*

Mola TV kembali menghadirkan sosok inspiratif untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan publik Indonesia. Dalam acara *Mola Living Live* kali ini, platform *streaming* Indonesia tersebut bakal menghadirkan Luc Besson, sutradara asal Prancis yang film-filmnya terkenal di kancah dunia internasional. Mulai dari *Taken* (2008), *Transporter* (2002), *The Professional* (1994), *Lucy* (2014), dan masih banyak lagi.

Sutradara yang terkenal dengan film-film Box Office-nya ini bakal berbagi cerita dan pengalaman di balik layar bersama para pencinta film di Indonesia. Acara *Mola Living Live* bersama Luc Besson ini akan tayang secara eksklusif pada Jumat, 23 Oktober 2020 pukul 22.00 WIB di Mola TV.

Salah satu hal paling menarik dari prestasi Besson ini adalah meskipun karya yang diproduksinya adalah film Prancis, hampir semuanya tayang internasional. Pola pikir globalisasi yang dimiliki Besson inilah yang diharapkan bisa diterapkan oleh sineas Indonesia untuk mulai melirik pasar di luar Indonesia.

Kalian yang tertarik untuk menonton acara ini pun nantinya bisa ikut berpartisipasi dalam sesi tanya-jawab langsung dengan Luc Besson.

Hal ini berkat fitur interaktif yang ada di layanan Mola TV. Jadi, acara *Mola Living Live* bukan sekadar tontonan hiburan saja, tetapi juga mendidik dan menambah wawasan.

Selain berita *hard news*, penulis juga membuat produk jurnalistik berupa berita *feature*. Menurut Ishwara, menulis *feature* menuntut kemampuan memaparkan yang lebih dari sekadar membicarakan tentang suatu peristiwa atau kejadian. *Feature* merupakan karya seni yang kreatif, tetapi faktual. Dalam *feature*, penulis harus menggali suatu peristiwa atau situasi dan menata data serta fakta yang diperoleh tersebut ke dalam suatu cerita yang menarik dan logis (Ishwara, 2011, p. 85).

Untuk penulisan artikel *feature*, *Kincir.com* memiliki gaya sendiri dengan mewajibkan para *content writer*-nya untuk menulis artikel yang dibagi ke dalam poin-poin. Selain itu, poin yang tertera pun minimal lima dan harus berjumlah ganjil. *Content editor* Nur Alfatningsih menjelaskan alasan mengapa *Kincir.com* menerapkan hal tersebut. Menurut penelitian oleh Goerge Loewenstein yang dipublikasi oleh American Psychological Association (APA), manusia cenderung lebih tertarik dengan konten yang menyajikan daftar pendek dengan poin dibandingkan narasi panjang (Loewenstein, 1994, p. 75). Selain itu, poin-poin diharuskan berjumlah ganjil karena angka ganjil tersebut lebih membuat pembaca tertarik dan penasaran serta membantu pembaca lebih mudah menyerap informasi (Watt, 2016, p. 1).

Struktur artikel *feature* ini pada umumnya terdiri dari pembuka dengan total dua sampai tiga paragraf, kemudian poin-poin utama dengan tiap-tiap poin biasanya mengandung dua sampai tiga paragraf, serta terakhir penutup yang berisi kalimat interaksi dengan pembaca untuk membagikan pendapatnya pada kolom komentar di situs *website* utama *kincir.com* tersebut.

Salah satu contoh artikel *feature* yang penulis buat adalah tentang sutradara ternama yang gagal menggarap film Hollywood karena terlalu ambisius. Penulis melakukan riset dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian mengolahnya menjadi artikel *feature* dengan

judul “Terlalu Ambisius, 7 Sutradara Besar Ini Gagal Garap Film Hollywood” yang dipublikasikan pada 27 September 2020. Berikut adalah cuplikan pembuka artikel beserta satu poin pertamanya.

Gambar 3.14 Cuplikan Artikel *Feature*



Sumber: *Kincir.com*

Karya *masterpiece* terkadang lahir dari ide “gila” sang sutradara yang punya visi ambisius dan menarik untuk diwujudkan dalam bentuk film. Namun, enggak gampang buat mewujudkan ide tersebut jadi kenyataan. Bahkan, sutradara-sutradara besar peraih Oscar pun pernah kesulitan dalam mewujudkan filmnya.

Terkadang, ide mereka hanya berhenti tanpa matangnya eksekusi. Ada yang sudah sampai menulis naskah dan bersiap produksi, tetapi memang ambisinya sulit diwujudkan.

Beberapa kesulitan mendapat pendanaan, tetapi beberapa justru didanai besar-besaran hingga intervensi studio yang terlalu besar merusak visi hingga mereka memutuskan untuk mundur dari kursi sutradara, seperti yang dialami para sutradara besar Hollywood di bawah ini.

Nah, film Hollywood apa saja, sih, yang gagal digarap sutradara besar?

1. *Night Skies* – Steven Spielberg

Setelah menggarap film *Close Encounters of the Third Kind* (1977) tentang kehadiran UFO, Steven Spielberg memiliki ide untuk menggarap film fiksi ilmiah lain yang lebih horor. Sutradara yang telah raih ratusan penghargaan di berbagai ajang festival film ini ingin mengangkat kisah Kelly-Hopkinsville. Kisah ini menceritakan keluarga di Kentucky, Amerika mengklaim pernah diteror alien mengerikan.

Sudah berjalan sampai tahap pra-produksi, film ini rencananya diproduksi setelah Spielberg selesai syuting film *Raiders of the Lost Ark* (1981) di Tunisia. Namun, Spielberg malah berubah pikiran sejak kembali dari Tunisia.

Dia jadi lebih ingin menggarap film fiksi ilmiah yang lebih tenang” dan enggak horor seperti visinya di *Night Skies*. [Naskah yang sudah ditulis pun ditinggalkan](#). Namun, segala hal yang sudah dipersiapkan untuk *Night Skies* enggak sepenuhnya sia-sia. Materi tersebut pada akhirnya menjadi bahan untuknya menggarap film *E.T. the Extra-Terrestrial* yang berhasil dapat sembilan nominasi Oscar 1983 dan meraih empat piala di antaranya.

Dalam melakukan penulisan artikel, penulis juga diwajibkan untuk mencantumkan *hyperlink* yang mengarahkan pembaca untuk melihat artikel yang berkaitan dengan topik tersebut dari *Kincir.com*. Selain itu, *hyperlink* ini juga wajib dicantumkan apabila penulis menyadur berita dari salah satu sumber portal berita media tertentu. Penggunaan *hyperlink* ini juga mendukung kemajuan jurnalisme multimedia menurut Nieuwerburgh yang salah satunya mengutamakan hipertekstualitas (Nieuwerburgh, 2007, p. 15).

3.3.1.4 Memperbaiki

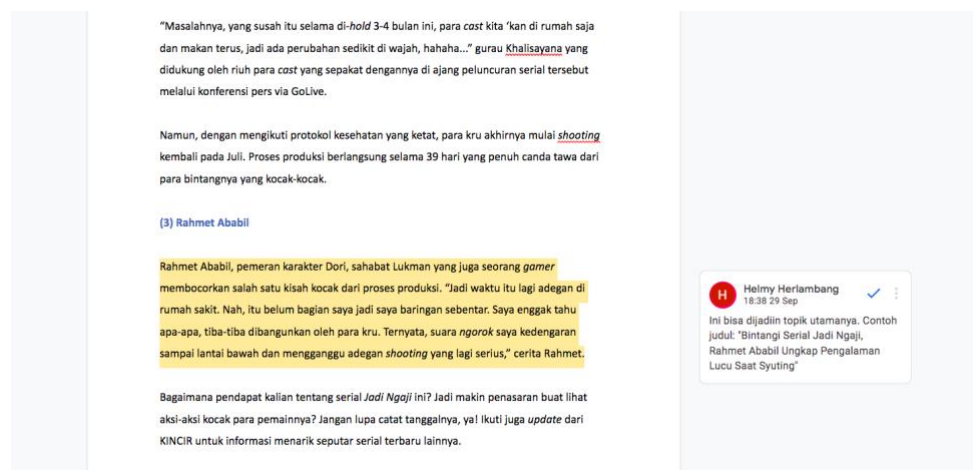
Tahap terakhir dalam proses penulisan artikel berita adalah tahap memperbaiki atau revisi (Ishwara, 2011, p. 122). Dalam tahap ini, penulis membaca ulang artikel yang telah dibuat untuk memperbaiki kesalahan, mulai dari tata bahasa, ejaan, penggunaan kata, keefektifan kalimat, dan lainnya.

Setelah menyunting sendiri, penulis mengunggah artikel tersebut ke dalam *drive* yang telah disediakan untuk kemudian disunting oleh *content editor*. Untuk artikel *feature*, karya penulis disunting oleh *content editor*

Nur Alfatiningsih, sedangkan untuk artikel *hard news*, karya penulis disunting oleh *content writer* senior Helmy Herlambang.

Apabila terdapat revisi mayor yang cukup mendasar dan mengubah banyak dari artikel tersebut, penulis akan diberitahukan untuk merevisi artikel sesuai dengan komentar yang diberikan penyunting. Misalnya, dalam hal pengubahan *angle* atau struktur dasar dari artikel. Penyunting akan mencantumkan komentar pada *file google docs* yang penulis unggah di drive, kemudian mengabari penulis melalui WhatsApp untuk merevisi artikel tersebut.

Gambar 3.15 Revisi Mayor Artikel



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.15 merupakan salah satu artikel penulis yang pernah direvisi mayor adalah artikel liputan peluncuran serial GoPlay berjudul *Jadi Ngaji*. Dalam menulis artikel, menurut penyunting *angle* yang penulis ambil kurang tepat dan menarik. Setelah memberi masukan dan komentar, penulis diberi waktu untuk merevisi artikel tersebut. Penulis diminta untuk mengangkat *angle* yang berbeda dengan berfokus pada cerita seru salah satu pemain. Awalnya, penulis hanya menceritakan proses syuting secara keseluruhan.

Contohnya, ketika penulis liputan konferensi pers peluncuran serial *Jadi Ngaji* oleh platform *video-on-demand* GoPlay. Awalnya penulis telah

mendiskusikan untuk menulis *angle* dengan berfokus pada kisah seru para pemain di balik layar saat *shooting* serial tersebut. *Content editor* pun menyetujuinya. Akhirnya penulis membuat artikel *hard news* dengan berfokus pada cerita-cerita seru para pemain ketika *shooting*. Kemudian, ketika penulis mengumpulkan artikel tersebut untuk disunting, *content editor* merasa artikel akan lebih menarik jika berfokus pada salah satu pemain yang kebetulan ceritanya paling lucu. Penulis pun diminta merevisi artikel dengan lebih membahas mengenai kisah pengalaman lucu yang dialami seorang pemain ketika melakukan *shooting*.

Apabila revisi artikel tidak banyak dan merupakan hal yang tidak terlalu besar, seperti salah ketik, penggunaan kata yang tidak baku, penggunaan kalimat atau struktur paragraf yang tidak efektif, dan lain sebagainya, *content editor* langsung mengganti sendiri dalam proses penyuntingan. Namun, biasanya penulis diberitahu kesalahan yang penulis lakukan agar ke depannya tidak mengulangi hal yang sama.

Tidak hanya terkait tulisan, penulis juga terkadang memperbaiki konten multimedia yang penulis sertakan dalam artikel. Misalnya, foto atau video yang penulis cantumkan ternyata dinilai oleh *content editor* kurang tepat atau kurang menarik. Penulis pun harus mencari atau membuat konten multimedia lain yang bisa membuat *audience* lebih tertarik. Perbaikan dalam hal revisi konten multimedia ini penting untuk dilakukan karena sebagai media yang menerapkan prinsip jurnalisme multimedia, *Kincir.com* harus bersaing dengan cara mengemas konten berkualitas yang tidak hanya berfokus pada pesan yang disampaikan melalui tulisan, tetapi juga konten multimedia yang membuatnya semakin menarik dan interaktif agar dapat bertahan di era digital dan bersaing dengan media-media lainnya.

Artikel yang telah selesai disunting pun akan dipublikasi melalui situs utamanya, www.kincir.com. Setelah itu, artikel tersebut dibuat dalam bentuk konten visual untuk kemudian dipublikasi melalui media sosial *Kincir.com* yang pada umumnya mengutamakan pendistribusian konten melalui Instagram dan Twitter. Setiap artikel yang telah dipublikasi di laman utamanya akan dipublikasi juga ke dalam bentuk Instagram Story

dengan fitur interaktif *swipe-up* untuk mengarahkan pembaca langsung mengonsumsi artikel selengkapnya di laman utama *Kincir.com*. Pendistribusian konten ke berbagai platform dan menerapkan interaktivitas ini memang menjadi ciri *Kincir.com* sebagai media yang menerapkan konsep jurnalisme multimedia. Berbeda dengan media konvensional yang membuat khalayak hanya berperan sebagai konsumen berita, dalam digitalisasi jurnalisme yang berfokus pada multimedia ini membuat khalayak dapat secara lebih aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan konten. Khalayak bisa mencari tambahan informasi dan bahkan bisa menambahkan konten mereka sendiri. Dalam hal ini, khalayak tidak hanya bersifat konsumen yang pasif menerima berita, tetapi juga aktif mencari informasi dan menambahkan konten sendiri (Nieuwerburgh, 2007, p. 46).

Selain Instagram Story, beberapa artikel pilihan yang menarik pun juga dibuat ke dalam bentuk visual untuk dipublikasi melalui Instagram Feed. Penggunaan multiplatform dan pemanfaatan fitur interaktif dalam media sosial ini disebabkan karena apabila konten jurnalistik yang dibuat tidak mengintegrasikan fitur multimedia yang membuatnya lebih menarik dan interaktif, publik pun akan meninggalkan media tersebut dan mencari informasi di media lain (Nieuwerburgh, 2007, p. 36).

3.3.2 Kendala Proses Kerja Magang

Selama tiga bulan melaksanakan kerja magang di *Kincir.com* sebagai *content writer*, penulis sebenarnya tidak menemukan banyak kendala. Menurut penulis, dari proses pra-produksi menyusun ide gagasan untuk topik artikel, proses pengumpulan data dan informasi, proses produksi mulai membangun dan menulis artikel, hingga proses pasca-produksi penyuntingan artikel, semuanya berjalan cukup lancar.

Namun, terkadang ada satu hal yang menjadi kendala, yaitu penugasan liputan yang terkadang mendadak dan tiba-tiba berubah jadwal. Misalnya, penulis baru dikabari untuk ditugaskan liputan dua jam sebelum acara liputan tersebut berlangsung. Ketika jadwal penulis kosong, hal ini tidak menjadi masalah. Akan tetapi, apabila penulis sudah memiliki jadwal lain, penulis akhirnya tidak bisa

mengikuti liputan tersebut. Terkadang, liputan yang ditugaskan pun berubah jadwal. Misalnya, seminggu sebelumnya, penulis diminta untuk liputan pukul 16.00, tetapi supervisi penulis lupa mengabari bahwa liputan diundur menjadi pukul 19.00. Saat itu, kebetulan penulis memiliki jadwal lain sehingga harus mengubah jadwal karena penulis sudah terlanjur didaftarkan untuk menjadi perwakilan *Kincir.com* dalam acara liputan tersebut.

Kendala tersebut jarang sekali terjadi. Namun, ketika terjadi pun masalah ini dapat teratasi dengan baik. Untuk liputan mendadak, setelah mengetahui bahwa penulis tidak bisa mengikuti acara liputan tersebut, akhirnya supervisi melemparkan liputan ke grup redaksi untuk menanyakan anggota *content writer* lainnya yang memiliki jadwal kosong agar dapat menghadiri liputan tersebut. Untuk masalah jadwal liputan yang tiba-tiba berubah, penulis berusaha menyesuaikan kembali jadwal sehingga dapat tetap mengikuti liputan tersebut.

Selain itu, kendala lain yang penulis alami adalah miskomunikasi dan kesalahan teknis. Misalnya, setelah berdiskusi untuk menentukan topik artikel *feature* mingguan, penulis akan menulis topik tersebut dalam *google sheet* untuk menghindari kesamaan topik dengan *content writer* lain. Namun, pernah beberapa kali topik yang penulis masukkan dalam *google sheet* ternyata tidak tersimpan sehingga terjadi kesamaan topik antara penulis dengan *content writer* lain. Oleh karena itu, penulis harus mengganti topik dan mulai dari tahap pencarian ide gagasan topik lagi.

Untuk kendala terkait sistem perusahaan, menurut penulis masalah utamanya terletak pada jumlah *content writer* yang tidak terlalu banyak sehingga berita yang dihasilkan per harinya juga tidak sebanyak media lain. Selebihnya, menurut penulis segala proses produksi dan sistem perusahaan sudah cukup baik.